

## **PERGESERAN TRADISI MEGENGANDI KECAMATAN TRIMURJO**

**Mahmudi**

Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan Kumala Lampung Metro

Email: mahmudi.m.pd.i@gmail.com

### *Abstrak*

Studi kualitatif ini menggunakan metode fenomenologis. Ini melihat pergeseran tradisi megenggan di Notoharjo Trimurjo, terutama di tiga desa: Notoharjo, Untoro, dan Purwoadi. Sebagai permulaan, tradisi megenggan hanya dilakukan pada sepuluh hari terakhir bulan Sya'ban atau Ruwah. Dalam beberapa tahun terakhir, tradisi megenggan telah berubah dalam berbagai bentuk dan cara, seperti yang terlihat pada tradisi megenggan di Trimurjo Lampung Tengah. Kedua, tradisi telah berubah dalam hal waktu, tempat, volume, dan kunjungan pemakaman.

Kata kunci: Slametan, Megenggan, Tradisi Peringkali, Jawa

### **A. Pendahuluan**

Dalam Islam, delapan bulan disebut sebagai bulan suci: Muhamarram (Suro), Shafar (Sapar), Rabi'ul Awwal (Mulud), Rajab (Rejeb), Sya'ban (Ruwah), Ramadhan (Poso), Dzulqaidah (Selo), dan Dzulhijjah (Besar). Orang Islam, terutama orang Islam Indonesia (Jawa), melakukan banyak ritual atau perayaan untuk memperingatinya selama delapan bulan tersebut. Ini karena delapan bulan tersebut sangat penting sehingga perlu diperingati. Identitas sebagai Muslim diekspresikan melalui peringatan atau perayaan. Fakta bahwa bulan-bulan tersebut memiliki arti yang signifikan lebih banyak ditemukan dalam sejarah Islam daripada dalam kitab suci. Secara umum, peringatan atau perayaannya terdiri dari satu atau lebih elemen, seperti berpuasa, berdoa, shalat sunnah, membaca al-Qur'an, membaca kisah atau biografi orang Muslim tentang bulan-bulan yang mulia, belajar, dan menghidangkan makanan atau barang lain sebagai tanda perayaannya.<sup>1</sup>

Clifford Geertz menggambarkan agama sebagai sistem simbol yang berlaku dalam masyarakat. Mempunyai makna, simbol-simbol ini menggambarkan hal-hal yang terjadi di kehidupan mereka.<sup>2</sup> Akibatnya, Geertz lebih menekankan dimensi budaya daripada dimensi agama karena agama dianggap sebagai komponen budaya. Jadi, sebenarnya, simbol-simbol itu sering memiliki arti penting (urgent) dalam kehidupan masyarakat Islam Jawa, dan bahkan di sinilah nilai kepuasan seseorang dalam melakukan ritual keagamaannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, agama dan budaya kadang-kadang sulit dibedakan. Agama seringkali memengaruhi orang-orang yang menganutnya dalam bersikap, bertingkah laku, bahkan cara mereka berpikir untuk menyelesaikan masalah yang

<sup>1</sup> Muhammin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 173.

<sup>2</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal. 5.

kadang-kadang kurang melihat budaya-budaya masyarakat yang sudah ada. Perilaku seperti ini dapat dilihat pada kebanyakan masyarakat khususnya di kecamatan Trimurjo, mereka melakukan sebuah tradisi *megengan* yang dilakukan pada akhir bulan Sya'ban (*Ruwah*) oleh kebanyakan para penduduk.

Sangat menarik untuk mempelajari tradisi megengan ini karena, di era modern saat ini, ketika perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan semakin maju, upacara atau tradisi megengan masih dipegang teguh dan masih berlangsung. Selain itu, gerakan yang dilakukan oleh kelompok keagamaan, seperti Muhammadiyah, yang awalnya bertujuan untuk memurnikan Islam, tidak berhasil mempengaruhi upacara adat masyarakat yang mereka anggap sebagai bid'ah, dan mungkin ada beberapa orang yang mengikutinya.

Sebaliknya, banyak intelektual yang tinggal di Trimurjo tidak dapat berinteraksi atau mempengaruhi budaya lokal. Di sisi lain, ada perubahan yang terjadi, tetapi tidak signifikan dalam hal kebiasaan budaya yang membentuk agama lokal.

Beberapa pertanyaan mendasar yang menarik dan penting untuk dibahas secara lebih mendalam muncul sebagai akibat dari fenomena tersebut. Ini termasuk cara tradisi megengan dijalankan dan perubahan atau pergeseran yang terjadi selama prosesnya. Studi ini berfokus pada bagaimana tradisi megengan dilaksanakan di Desa Notoharjo, Untoro, dan Purwoadi. Bagaimana pelaksanaan megengan di Desa Notoharjo, Untoro, dan Purwoadi berubah?

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.<sup>3</sup> Penelitian ini mengkaji tentang pergeseran tradisi *megengan* di Kecamatan Trimurjo . Secara khusus penelitian ini dilakukan di tiga desa yaitu Desa Desa Notoharjo, Untoro, dan Purwoadi. Dalam penelitian ini, data- data yang diperlukan dikumpulkan melalui dokumentasi, observasi dan wawancara<sup>4</sup> kepada tokoh, kepala warga dan warga sendiri yang melakukan tradisi *megengan*. Selanjutnya, data tersebut kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam, dan dengan menggunakan berbagai literatur yang relevan.

## **C. Kerangka Teori**

Berdasarkan dua masalah pokok yang diteliti dalam penelitian ini, maka ada beberapa teori (kerangka teori) yang digunakan, antara lain teori Clifford Geertz, Daniel L. Pals, Mark R. Woodward, Andrew Beatty, Koentjorongrat, dan Parsudi Suparlan. Menurut Clifford Geertz agama merupakan sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku dalam masyarakat. Simbol-simbol ini mempunyai makna yang diwujudkan kedalam bentuk ekspresi realitas hidupnya. Oleh karena itu Geertz lebih menekankan pada budaya dari dimensi

<sup>3</sup> Pendekatan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 9; lihat juga Peter Connolly (ed.) *Approaches to the Study of Religion*, terj. Imam Khoiri, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hal. 105 dst.

<sup>4</sup> Catherine Dawson, *Practical Research Methods*, (Oxford United Kingdom: How to Books Ltd., 2002), hal. 27-29.

agama. Dalam hal ini agama dianggap sebagai bagian dari budaya. Kebudayaan adalah sebuah pola makna-makna (*a pattern of meanings*) atau ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol yang dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran mereka melalui simbol-simbol itu.<sup>5</sup> Salah satu dari sekian banyak simbol keagamaan yang dipraktekkan masyarakat Islam Jawa adalah slametan *megengan*. Mark R. Woodward mengemukakan bahwa agama Jawa baik dalam bentuk populer maupun mistik, pada dasarnya adalah adaptasi sufisme dan oleh karena itu merupakan bentuk (atau bentuk-bentuk) lokal Islam.<sup>6</sup> Dalam pandangan Andrew Beatty, slametan adalah sebuah contoh ekstrim dari apa yang barangkali disebut “ambiguitas yang teratur”. Selanjutnya, slametan beruntung karena luar biasa eksplisit dimana unsur-unsur multivokalnya tidak semata-mata tindakan atau simbol-simbol material melainkan kata-kata, yakni kata-kata yang hanya akan bermakna apabila diucapkan selama upacara.<sup>7</sup>

Demikian juga dalam konsepsi Koentjorongrat, bahwa kebudayaan diartikan sebagai wujudnya, yang mencakup keseluruhan dari gagasan, kelakuan, dan hasil kelakuan. Wujud kebudayaan ini dilakukan dengan mengacu pada kerangka konsep unsur-unsur budaya universal yang menghasilkan taksonomi kebudayaan.<sup>8</sup> Sedangkan dalam pandangan Suparlan, kebudayaan adalah pedoman bagi kehidupan masyarakat yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat tersebut.<sup>9</sup> Slametan, sebagai bagian dari adat muslim, dilakukan oleh semua lapisan masyarakat, baik yang taat maupun tidak, orang berpangkat tinggi maupun biasa, dan orang kaya maupun miskin.

Sedekah dan doa adalah inti dari slametan ini. Oleh karena itu, adat ini pada dasarnya bersifat Islami, dan sumbernya dapat ditemukan secara eksplisit maupun implisit dalam al-Qur'an dan Hadits. Selain itu, agama Islam memerintahkan pengikutnya untuk bersedekah dan berdoa setiap saat, terlepas dari situasi yang tidak penting atau tugas teknis.

Masyarakat Trimurjo tampaknya berpendapat bahwa kehidupan berkembang melalui tahapan-tahapan: pra-kelahiran, saat kelahiran, pasca-kelahiran, kematian, dan pasca-kematian. Mereka juga percaya bahwa ada sub-tahap dalam tiap tahap. Karena tahap-tahap tersebut kritis dan risikan, masyarakat Purbolinggo melihat perjalanan melaluinya sebagai tahap yang penting. Diharapkan transisi dari satu tahap ke tahap berikutnya berjalan lancar dan selamat. Karena semua tahap berada di luar kemampuan manusia, mereka sayangnya tidak memiliki kemampuan untuk melakukan banyak hal. Slametan dilakukan untuk merayakan keberhasilan atau agar segalanya berjalan dengan selamat.

<sup>5</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, there. Inyiak Ridwan Muzir, *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), hal. 386.

<sup>6</sup> Mark R. Woodward, “The Slametan: Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam”, dalam *History of Religions*, (1988).

<sup>7</sup> Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*, terj. Achmad Fedyani Saefuddin, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 38.

<sup>8</sup> Koentjorongrat, *Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Bharata, 1988). Hal .54.

<sup>9</sup> Parsudi Suparlan, “Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Antropologi”, dalam Mastuhu dan M. Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar-Disiplin Ilmu*, (Bandung: Penerbit Nuansa bekerjasama dengan Pusjarlit, 1998), hal. 111.

Kata ‘slamet’ dipinjam dari kata Arab *salamah* (jamak: *salamat*) yang berarti damai dan selamat. Padanannya yang bersinonim penuh adalah *kajatan*, *syukuran*, *tasyakuran* dan *sedekah*. Masing-masing dari kata tersebut juga meminjam istilah Arab yaitu *hajah* (jamak: *hajat*) yang berarti ‘keperluan’, *syukr* yang berarti ‘terima kasih’, *tasyakur* berarti ‘pernyataan terima kasih’, dan *shadaqah* yang berarti ‘memberi sedekah atau sesuatu baik harta ataupun benda kepada orang lain’.<sup>10</sup>

Di Purbolinggo, istilah *kajatan*, yang semula berarti memiliki *kajat* (hajat, keperluan) biasanya diacu untuk menggambarkan pelaksanaan yang serupa dengan *slametan*. *Kajatan* juga memiliki konotasi penting atau hal yang menggembirakan. Lebih khusus lagi, *kajatan* menggambarkan harapan akan kesehatan menyusul suatu perhelatan, seperti khitanan atau pernikahan. Lebih khusus lagi, istilah *kajatan*/*kajat* ini dipakai untuk persesembahan dalam setiap acara slametan, yaitu *ngajatna* (mempersembahkan).

*Syukuran* atau *tasyakuran* adalah perayaan besar atau kecil yang dimaksudkan untuk menunjukkan rasa terima kasih (kepada Allah) atau terima kasih karena sesuatu (apapun bentuknya) telah berjalan dengan selamat dan lancar, seperti keluar dari kesulitan, sembuh dari penyakit, mendapatkan keberhasilan atau keuntungan, dan sebagainya. Sedangkan *sedekah* berarti melakukan sesuatu. Kata ini juga mempunyai arti dan konotasi yang sama dengan *slametan*. Dalam berbagai konteks, *sedekah*, *kajatan*, *slametan*, dan *sedekahan* dapat dipertukarkan. Intinya adalah mengharapkan orang lain untuk berdoa kepada Allah untuk menyelamatkan orang yang sakit. Sebagai imbalan, tuan rumah harus menyediakan makanan untuk *slametan*, untuk dibawa pulang, atau keduanya.

Jadi ada makna timbal balik dalam penyelenggaraan *slametan* ini. Yaitu hadiah (berupa shalawat atau doa) dan hadiah yang didapat berupa hidangan atau makanan (*berkat*); atau mungkin sebaliknya makanan sebagai pemberian dan doa sebagai hadiah.<sup>11</sup>

Makna yang pertama terjadi jika tuan rumah (*shahib al-hajah*) mengundang para tetangga dan kerabat untuk menghadiri acara doa bersama. Setelah itu hidangan disajikan, baik dengan atau tanpa *berkat*. Bagi mereka yang tidak hadir karena alasan tertentu, makanan atau *berkat* dikirimkan ke rumah mereka atau dititipkan para undangan yang berdekatan rumahnya di tempat tersebut, hal ini dikenal dengan istilah *bandulan*.

Makna yang kedua terjadi jika *shahib al-hajah* tidak membuat undangan, dia cukup menyuruh seseorang baik kerabat atau tetangganya untuk dimintai tolong membawakan makanan (*sedekah* atau *derma*) langsung ke alamat penerima (tetangga dan kerabat). Cara penyajian makanan sudah dikemas sedemikian rupa dan mengandung pesan simbolis tentang tujuan dan jenis *slametan* yang diadakan dan secara tidak langsung menyampaikan maksud si pengirim.

Sedangkan *ziarah*, artinya berkunjung ke sebuah tempat suci dengan cara tertentu. Kata *ziarah* dipinjam dari bahasa Arab *ziyara* yang artinya ‘kunjungan’. Kata ini pada dasarnya dapat diterapkan untuk segala bentuk kunjungan ke semua obyek, baik berupa tempat maupun orang. Namun, sebagai istilah lokal, *ziarah* merujuk kepada kunjungan

<sup>10</sup> Muhammin, *Islam...*, hal. 199.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 200.

resmi kepada orang terkemuka (seperti kiai) atau ke sebuah tempat suci (makam atau peninggalan kramat *wali* atau orang suci) yang mengisyaratkan untuk mendapatkan barakah (*ngalap berkah*).<sup>12</sup> Kunjungan kepada kiai yang sudah meninggal juga dilakukan, tetapi itu hanyalah cara biasa untuk menghormati mereka. Yang dibicarakan di sini adalah ziarah ke makam (tempat sakral), yang biasanya dilakukan pada bulan Ruwah.

Di kalangan (santri) Nahdlatul Ulama (NU), sudah menjadi pemandangan umum bahwa ziarah ini dilakukan pada hari Kamis sore atau Jum'at pagi. Ketika mereka ada di rumah, maka makam ibu-bapak dan keluarganya yang diziarahi. Ritual yang dikerjakan sangat tergantung pada diri individu itu sendiri. Bagi yang peka terhadap lingkungan, maka sebelum kirim doa terlebih dahulu membersihkan lingkungan dari sampah dedaunan atau rerumputan. Atau mengganti bunga-bunga yang sudah kering di atas makam. Setelah itu, baru membaca al-Qur'an, kalimat thayyibah, atau membaca surat Yasin.<sup>13</sup> Secara lebih khusus, ziarah ini dilaksanakan pada bulan *Ruwah* (*Sya'ban*) menjelang Ramadhan dan bulan Ramadhan menjelang Syawal. Dalam pelaksanaannya tidak ada batasan yang mengikat, semua dilakukan dengan ikhlas, kemudian diakhiri dengan doa kepada Allah Swt. Dalam doa ini biasanya mereka mendoakan orang tua dan keluarga serta leluhurnya, orang-orang yang dihormatinya (kiai/guru), diri sendiri dan semua umat Islam tanpa terkecuali.

Berdasarkan beberapa hipotesis, penelitian ini menduga bahwa slametan yang dimaksud adalah slametan dalam bentuk megengan, yang hanya dilakukan selama sepuluh hari terakhir bulan *Sya'ban* atau *Ruwah*. Tradisi megengan adalah salah satu ritual dan kebiasaan yang dilakukan untuk memohon kepada Allah agar diberi kekuatan fisik dan mental untuk menghadapi dan menjalankan puasa di bulan Ramadhan. Mereka juga melakukan ini untuk mendoakan atau mendoakan para leluhur yang telah meninggal.

#### **D. Megengan: antara Tradisi Lokal dan Tradisi Islam**

Kebanyakan antropolog yang mempelajari masyarakat Jawa sependapat bahwa slametan adalah jantungnya agama Jawa.<sup>14</sup> Dalam hal ini Geertz memulai uraiannya dengan mengatakan bahwa "di pusat keseluruhan sistem agama Jawa, terdapatlah suatu ritus yang sederhana, formal, jauh dari keramaian dan dramatis: itulah slametan".<sup>15</sup> Geertz meneruskan uraian garis besar unsur-unsur yang esensial bagi slametan apa saja, apakah slametan untuk panenan, sunatan atau perayaan Islam.<sup>16</sup> Dalam kebanyakan kasus, tuan rumah menyampaikan sambutan kepada para tamu dalam bahasa Jawa halus, menjelaskan tujuan acara, dan para tamu membaca doa dalam bahasa Arab. Setelah itu,

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 252.

<sup>13</sup> Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hal. 146-148.

<sup>14</sup> Andrew Beatty, *Variasi Agama...*, hal. 39.

<sup>15</sup> Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (Toronto Ontario: The Free Press, Paper Black, The Macmillan Company, 1960), hal. 11.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 11-15 & 40-41.

makanan dibagikan dan hanya dimakan sebagian, dan sisa dibawa pulang. Secara khusus, para undangan acara mendoakan nenek moyang tuan rumah, para nabi Islam, dan orang lain.

Apakah slametan, dalam bentuk ini benar-benar berada di pusat keseluruhan sistem agama Jawa, apakah memang ada keseluruhan sistem agama Jawa itu dalam kenyataan. Dalam setiap uraiannya Geertz mengaburkan isu tersebut dengan menempatkan deskripsinya dalam satu bagian mengenai kepercayaan petani akan makhluk halus, salah satu dari tiga varian dalam sistem totalnya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Andrew Beatty bahwa dia tidak dapat menemukan seorang pun yang menganggap slametan adalah ritus Islami. Meski slametan mengandung unsur-unsur Islam, kebanyakan orang menganggap bahwa slametan sangat berciri Jawa dan pra Islam atau bahkan diilhami oleh Hindu. Konsep-konsep Islam disesuaikan dan dalam hal tertentu diberi pengertian yang sepenuhnya berbeda dari yang dikenal oleh Muslim, atau mungkin juga dikosongkan dari muatan Islam tertentu dengan mengubah pengertiannya menjadi simbol-simbol universal.<sup>17</sup>

Mark Woodward mengemukakan bahwa agama Jawa baik dalam bentuk popular maupun mistik, pada dasarnya adalah adaptasi sufisme dan oleh karena itu merupakan bentuk (atau bentuk-bentuk) lokal Islam. Dengan demikian dikotomi kejawen dan santri merujuk pada pembagian dalam Islam. Menurut *Woorward*, mistisisme priyayi lebih banyak berhutang pada teosofi Ibn ‘Arabi daripada agama India Jawa pra Islam; dan puji-pujian atas para nabi dan slametan yang dipraktekkan oleh petani Jawa disejajarkan dengan Islam popular dimana pun, di Asia dan Asia Tenggara. Oleh karenanya, skala variasi kebudayaan bukanlah salah satu derajat Islamisasi, melainkan penekanan pada aspek-aspek yang berbeda dari Islam. Jadi menurut *Woodward* seperti halnya sebagian ahli lain, memandang agama Jawa sebagai satu agama, namun faktor yang menyatukan adalah Islam, dan bukan Jawa seperti dikemukakan Geertz.<sup>18</sup>

Pengakuan kembali agama Jawa sebagai Islam adalah suatu hal yang patut didukung, sekurang-kurangnya sebagai penyeimbang anggapan yang selama ini, dan sebagai tanda berkembangnya gerakan dalam kajian Asia Tenggara belakangan ini untuk meluruskan penyimpangan ilmiah karena sikap liberal yang antipati terhadap Islam. Selanjutnya menurut *Woodward*, (1) slametan adalah produk interpretasi teks-teks Islam dan mode tindakan ritual yang diketahui dan disepakati bersama oleh masyarakat Muslim (bukan Jawa) yang lebih luas; dan (2) slametan sekurang-kurangnya di Jawa Tengah tidak secara khusus atau bahkan pada dasarnya bukan ritus pedesaan melainkan menggunakan model pemujaan kerajaan, dalam hal ini kraton Yogyakarta yang dilihatnya sebagai inspirasi Sufi. Dengan kata lain, bentuk dan makna slametan berakar dari Islam teksual sebagaimana diinterpretasi dalam pemujaan negara. Skripturalis ini, pandangan atas-bawah terhadap ritual pedesaan berlawanan dengan Geertz yang berpandangan bahwa slametan (“ritual inti” dalam agama Jawa) berakar dalam tradisi pedesaan yang animis.

---

<sup>17</sup> Andrew Beatty, *Variasi Agama...*, hal. 67.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 41.

Ada sebuah cara yang dipandang terbaik untuk mengetahui kemurnian nafas Islami adat dalam ritual, yaitu dengan mengamati perayaan hari besar atau bulan suci Islam. Kesulitannya adalah menelusuri secara historis kapan ritual perayaan semacam ini mulai dilakukan. Menurut Rippin, ritual semacam perayaan maulid Nabi Muhammad Saw. misalnya, dimulai pada abad 13 M.<sup>19</sup> Namun, al-Qur'an dan Hadits secara eksplisit berakar pada perayaan hari-hari besar lainnya, yang menunjukkan bahwa upacara maulid dilakukan ketika Nabi masih hidup. Oleh karena itu, lebih penting untuk menekankan cara perayaan (tradisi) megengan itu dilakukan daripada bagaimana asal-usulnya, meskipun hal ini jelas penting untuk diingat.

Dalam tradisi masyarakat Islam Jawa, slametan megengan dilakukan untuk menyambut bulan Ramadhan. Ini dilakukan pada bulan Sya'ban atau Ruwah, sekitar 20 hingga 29 hari sebelum bulan Ramadhan. Semua masyarakat di daerah setempat, dalam wilayah RT atau RW, biasanya mengikuti tradisi megengan ini. Mereka percaya bahwa ini adalah cara untuk mengabdikan diri kepada agama yang mereka anut.

Pada kenyataannya, tradisi megengan adalah salah satu ritual dan tradisi yang dilakukan untuk memohon kepada Allah agar diberi kekuatan lahir dan batin untuk menghadapi dan melaksanakan puasa selama bulan Ramadhan, serta untuk mendoakan atau mendoakan para leluhur yang telah meninggal. Menurut Bapak Yasmardin, bahwa:

Tradisi megengan ini merupakan tradisi Islam, karena tradisi ini dilakukan dalam rangka menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Dalam megengan ini, umat Islam (masyarakat yang melaksanakan megengan) mengharap kepada Allah agar diberi kekuatan lahir dan batin dalam melaksanakan puasa Ramadhan. Selain itu, dalam megengan ini juga mengirim doa kepada leluhur yang telah meninggal dunia.<sup>20</sup>

Tradisi *megengan* di masyarakat Notoharjo biasanya dilakukan di rumah masing-masing warga, dari satu rumah ke rumah yang lain dan dalam waktu sekitar 9 sampai 10 hari, dan bahkan kadang-kadang dalam satu hari tradisi ini dilakukan di puluhan rumah warga. Dalam tradisi *megengan* ini terdapat ambengan atau sedekah, yaitu nasi beserta lauk pauknya, antara lain *ketan* (jadah), *apem*, kacang, tahu tempe, telur, ayam, dan *serundeng*.

Pada pelaksanaannya, seorang warga yang akan melaksanakan *megengan* mengundang tetangga-tetangga sekitar pada waktu yang telah ditentukan. Setelah para undangan datang, kemudian ritualnya membaca kalimat thayyibah yaitu surat al-Fatihah, al-Ikhlas, al-Falaq dan al-Nas, lalu dilanjutkan ayat Kursi dan doa yang dipimpin oleh sesepuh atau senior (tokoh) warga setempat. Biasanya sebelum kalimat thayyibah diucapkan, tokoh yang memimpin ritual tradisi ini menyampaikan pembukaan (*muqaddimah* atau *ngajatna* dalam bahasa Jawa) yang mengantarkan atas hajat yang akan dilaksanakan.

Namun seiring dengan perjalanan waktu dan perubahan serta perkembangan penduduk, dalam melaksanakan *megengan* ini ada beberapa warga yang diantaranya sudah tidak memegang teguh pendirian para nenek moyangnya (leluhurnya). Terbukti dengan beberapa macam *ambengan* atau menu yang tidak lengkap sebagaimana tradisi

<sup>19</sup> A. Rippin, *Muslims: Their Religious Beliefs and Practices*, vol. 1, (London: Routledge, 1990), hal. 98.

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Yasmardin pada tanggal 23 Desember 2025.

sebelumnya yang dilakukan oleh leluhurnya. Hal ini bisa dilihat pada tradisi *megengan* yang dilaksanakan di desa Notoharjo. Sebagaimana yang diinformasikan oleh Yasmarudin Sesepuh desa bahwa:

Ada sebagian kecil dari masyarakat lingkungan sini yang melaksanakan megengan, tetapi sudah tidak seperti para pendahulunya, misalnya ambengan (berkat) yang disajikan dan diberikan kepada undangan, lauk pauknya ada yang tidak sama, berbeda.<sup>21</sup>

Warga Notoharjo, khususnya, tidak melihat masalah atau konsekuensi negatif yang akan terjadi jika mereka tidak melakukan tradisi megengan ini. Orang yang tidak melakukan megengan tidak akan mengalami bencana, musibah, atau dosa lainnya. Namun, karena tradisi megengan telah ada sejak lama dan dianggap baik dan tidak bertentangan dengan hukum Islam, tradisi ini tetap dipegang teguh dan dilakukan setiap tahun.

Masyarakat Muslim seperti itu, yang masih bertingkah laku seperti tradisi jawa kuno atau tradisi Hindu-Budha menurut Koentjorongrat dianggap sebagai masyarakat yang masih setia pada *the Javanese religion* (agama Jawa).<sup>22</sup> Sedangkan menurut Clifford Geertz disebut *abangan* yang dihubungkan dengan sinkritisme.<sup>23</sup> Tradisi *megengan* ini pada kenyataannya tidak hanya dilaksanakan di Kabupaten Lampung Tengah saja, tetapi di kabupaten-kabupaten lainnya juga ada dan masih tetap melaksanakan tradisi *megengan*. Dan secara khusus pada umumnya mereka yang melakukan tradisi *megengan* ini adalah kaum nahdliyyin (warga Nahdlatul Ulama). Selanjutnya, dalam rentetan tradisi *megengan* ini juga tidak bisa dipisahkan dengan tradisi *ruwahan*, sebuah tradisi yang secara khusus dilakukan dengan berziarah kubur. Sebagaimana dipahami bahwa *ruwahan* diadakan dalam rangka memperingati Ruwah, bulan kedelapan kalender Jawa yang bertepatan dengan bulan Sya'ban, bulan kedelapan dalam kalender Islam. Dalam pandangan orang Jawa, Ruwah mungkin berasal dari kata Arab, *ruh* (jamak: *arwah*) yang berarti jiwa. Menurut tradisi setempat pada malam tanggal 15, pertengahan bulan Ruwah (*nisfu Sya'ban*), pohon kehidupan yang pada daunnya tertulis nama-nama manusia bergoyang. Jika daun gugur, ini berarti orang yang namanya tertera di daun tersebut akan mati pada tahun mendatang.<sup>24</sup> Tidaklah mengherankan jika sejumlah orang menggunakan hari tersebut untuk mengenang yang mati atau berziarah.<sup>25</sup>

Sesuai dengan tradisi ini, sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi menyatakan bahwa pada malam *nisfu* (pertengahan) bulan Sya'ban, Allah turun ke surga

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Yasmarudin pada tanggal 09 Desember 2025.

<sup>22</sup> Koentjorongrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: P.N. Balai Pustaka, 1984), hal. 310.

<sup>23</sup> Clifford Geertz, *Mojokuto*, (Jakarta: Grafitipress, 1986), hal. 103.

<sup>24</sup> A. Ahmad Qadhi, *Nur Muhammad, Menyingskap Asal-usul Kejadian Makhluk*, (Bandung: Al-Husaini, 1992), hal. 33.

<sup>25</sup> Tradisi berziarah disebut dalam riwayat Muslim, Abu Dawud dan Tirmidzi dari Abu Hurairah ra., yang mengatakan bahwa Nabi menganjurkan ziarah kubur (tidak hanya pada bulan Sya'ban) karena mengingatkan peziarah akan kehidupan setelah mati.

yang paling rendah dan mengunjungi makhluk hidup untuk memberikan ampunan-Nya. Sebagai perbandingan, salah satu sumber sebagaimana yang dikutip oleh Muhammin, ada orang Cirebon yang mengatakan bahwa dengan bulan *panen pangapura* (saat menuai ampunan) dan karenanya ini merupakan saat yang paling baik bagi mereka yang ingin bertaubat. Setelah shalat maghrib pada hari ke-15 bulan tersebut (15 Ruwah/ *nisfu sya'ban*) orang-orang membaca surah Yasin tiga kali dan berpuasa di hari tersebut (tanggal 15 siang). Bagi kebanyakan penduduk desa, Ruwah dikenal sebagai bulan untuk *dedonga* (berdoa) dan *ngunjung* (bersilaturrahmi). Dipimpin oleh Kepala Desa dan para sesepuh, mereka berziarah ke makam-makam leluhur. Hal demikian juga terjadi di Kecamatan Trimurjo walaupun pada kenyataannya terdapat beberapa praktek yang berbeda, misalnya dalam pelaksanaan ziarah kubur tidak secara bersama-sama yang dipimpin oleh Kepala Desa, melainkan dilaksanakan secara individual. Hal demikian juga bisa diperhatikan dalam tradisi daerah lain seperti di Lampung Tengah misalnya.

Ada sebuah pendapat yang mengatakan bahwa tidak ada kejelasan mengapa bulan Ruwah yang dipilih untuk melakukan ritual ini. Akan tetapi yang jelas, ritual ini sudah berjalan bertahun-tahun bahkan bisa jadi ratusan tahun yang kemudian menjadi tradisi, dan mereka merasa tidak memiliki alasan untuk mengubah atau menghilangkan tradisi ini karena tidak ada salahnya.

Pendapat lain mengatakan bahwa pemilihan pertengahan Ruwah untuk berziarah bersumber dari berbagai tradisi Nabi. Salah satu tradisi ini didasarkan pada kisah yang menceritakan bahwa pada *nisfu sya'ban* Nabi dengan diam-diam pergi ke Baqi (kompleks makam di Madinah) dan berdoa di sana hingga meneteskan air mata. Ali, sahabat sekaligus menantunya, yang mengikuti secara diam-diam melihat dari jauh apa yang diperbuat Nabi. Melihat Nabi menangis, shahabat Ali lalu menghampiri dan bertanya apa sebabnya. Nabi menjelaskan bahwa hari ini adalah malam pengampunan dosa (*lailah al-bar'a'ah*) dan beliau berdoa untuk pengampunan Allah bagi nenek moyangnya dan atas dosa kaum mukmin. Hal ini menunjukkan bahwa Islam pun, dengan caranya tersendiri memiliki bentuk pemujaan terhadap leluhur.

#### **E. Pergeseran Pelaksanaan *Megengan***

Ada beberapa tradisi atau tata cara yang terdapat dalam masyarakat Jawa dalam menghormati leluhur atau nenek moyangnya. Semua itu berhubungan dengan peristiwa selamatan setelah kematian. *Megengan* adalah salah satu bentuk tradisi yang dilaksanakan dalam rangka pengagungan terhadap leluhur (kirim doa) dan menghormati datangnya bulan Ramadhan. Tradisi *megengan* ini ada kemungkinan tidak hanya terdapat pada masyarakat Jawa, tetapi juga terdapat pada masyarakat luar Jawa, walaupun mungkin dalam sebutan dan bentuk yang berbeda. Menurut Rachmat Subagya, tradisi penghormatan para leluhurnya walaupun Islam telah dipeluk sebagai agamanya, namun mereka masih tetap memelihara tradisi penghormatan para leluhurnya atau nenek moyangnya.<sup>26</sup>

*Megengan* merupakan bagian dari selamatan (*slametan*). Selamatan adalah upacara pokok dari unsur ritus agama Jawa. Selamatan juga sebuah simbol mistik sosial yang

---

<sup>26</sup> Rachmat Subagya, *Agama Asli Indonesia*, (Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka, 1981), hal. 196.

dalam pelaksanaannya biasanya dilakukan di rumah dengan dihadiri oleh anggota keluarga, teman-teman kerja, kerabat-kerabat yang tinggal di kota (tetangga-tetangga sekitar) yang dipimpin oleh seorang Modin.<sup>27</sup> Modin, dalam hal ini akan memimpin acara jika kebetulan pada waktu itu hadir, akan tetapi jika tidak ada maka seorang yang senior atau lebih ahli yang ditunjuk untuk memimpin acara (slametan).

Kata-kata pertama yang diucapkan pembicara adalah *salam* berbahasa Arab yang diarahkan kepada para tamu, kemudian dilanjutkan dengan bahasa Jawa halus (*krama*). Pembicara kemudian mengidentifikasi peranannya sendiri sebagai wakil dari tuan rumah (*shahib al-hajah*) untuk kemudian menyampaikan keinginan- keinginan (niat) tuan rumah atas penyelenggaraan acara tersebut. Pada umumnya, pembicara ini juga mengidentifikasi semua ambengan yang dikeluarkan oleh tuan rumah sampai sedetail-detailnya sekaligus dengan maksud-maksud simbolik. Setiap unsur dipersembahkan secara individual atas nama tuan rumah, dan setiap kalimat persembahan (*ngajatna*) disambut oleh para tamu undangan dengan ucapan *inggih* (ya) secara bersama-sama.

Pada waktu dulu, pelaksanaan megengan hanya cukup sehari saja. Semua masyarakat yang akan megengan mempersiapkan segala sesuatunya pada hari itu juga. Sehingga warga atau tetangga yang diundang dalam acara ini tidak henti- hentinya melaksanakan/membacakan doa dari satu rumah ke rumah warga yang lain, dari sore sampai larut malam baru selesai. Kalau dalam satu lingkungan (RT/ RW) ada 30 keluarga, maka pada hari itu juga mereka melaksanakan megengan, dan 30 rumah itu yang harus diselesaikan dalam sehari (antara jam 2 sore sampai 12 malam).

Hal ini sebagaimana yang dinyatakan Bapak Romziatni bahwa:

Pada waktu dulu megengan itu tidak seperti sekarang ini, kalau dulu dilaksanakan hanya satu hari, dimana semua warga/tetangga yang diundang saling bertandang dari rumah yang satu ke rumah lainnya, dari sore hingga larut malam. Kalau ada 30 rumah ya berarti mendapat 30 berkat dalam sehari itu, sehingga tidak jarang kalau kemudian makanan (*berkat*) itu dijemur atau diberikan kepada ayam atau unggas lainnya.<sup>28</sup>

Beberapa tahun sebelumnya, pelaksanaannya tidak sampai larut malam; mungkin hanya sampai jam 9 malam. Tradisi ini telah berubah sedikit, sebelumnya dilakukan di setiap rumah dan seolah-olah harus dilakukan di setiap rumah. Namun, sekarang sudah mulai dilakukan secara kolektif atau berkelompok.

Pelaksanaan tradisi secara berkelompok ini dilakukan di salah satu masjid atau mushala warga setempat dengan jumlah warga yang *megengan* dibatasi dan dibagi menjadi beberapa hari. Tujuan pelaksanaan tradisi *megengan* secara kolektif ini tidak lain agar tidak ada warga yang melaksanakan *megengan* secara serempak dan hanya satu hari saja serta secara individual. Karena sebagaimana tradisi sebelumnya, *megengan* secara individual setiap rumah, menyebabkan banyak makanan yang tidak bisa dimanfaatkan

---

<sup>27</sup> Clifford Geertz, *The Religion of Java...*, hal. 11.

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Romziatni pada tanggal 24 Desember 2025.

sebagaimana mestinya, dan kebanyakan hanya dibuang atau diberikan unggas atau dijemur, sehingga menyia-nyiakan rezeki (*mubadzir*). Sehingga dengan pelaksanaan yang demikian, maka akan lebih terkoordinir dan terjadwal, termasuk *berkat* (*ambengan*) yang dibawa ke masjid atau mushala juga dibatasi agar tidak *mubadzir*.

Demikian juga, pergeseran itu juga terjadi pada pembagian *berkat*-nya, kalau sebelumnya *berkat* (menu-menu makanan yang akan dibagikan) itu masih sendiri- sendiri sehingga ketika selesai jama'ahnya masih harus membagi-bagi sendiri; sekarang sudah lebih sistematis dan praktis, yaitu diletakkan dalam satu wadah yang sudah lengkap dengan nasi dan lauknya, dan jama'ah yang diundang tinggal mengambil satu per satu tanpa harus membagi-bagi (menata) terlebih dahulu. Bagi mereka yang tidak bisa hadir karena sesuatu hal, *berkat* itu dikirimkan ke rumahnya, baik dikirim langsung maupun dititipkan kepada jamaah yang hadir untuk diberikan kepada mereka yang tidak hadir (dalam istilah Tulungagung disebut *bandulan*). Lebih dari itu, dalam tradisi ini juga muncul sebuah gagasan baru yang dilakukan oleh para generasi muda/orang dewasa. Gagasan baru dalam tradisi *megengan* yang diharapkan oleh para generasi muda/orang dewasa adalah bagaimana agar *megengan* ini bisa dirubah baik dalam tradisi maupun bentuknya. Artinya *megengan* tetap dilaksanakan, tetapi tradisinya tidak lagi mengumpulkan beberapa warga untuk kemudian membaca kalimat thayyibah (dzikir) dan setelah itu mendapatkan *berkat* atau *ambengan*; tetapi diganti dengan penggalangan dana, dan hasilnya digunakan untuk menyantuni anak yatim atau fakir miskin. Artinya, tradisi *megengan* yang semula berupa makanan itu diganti dengan uang atau lainnya dengan niat *megengan* dan untuk kegiatan sosial keagamaan, sehingga dengan demikian diharapkan unsur ke-*mubadzir*-an dalam tradisi *megengan* ini tidak ada lagi. Dan kelihatannya memang jauh lebih bermanfaat dibandingkan dengan hanya berupa makanan. Bentuk perubahan lain juga sudah pernah terjadi, yaitu orang yang *megengan* tidak lagi membuat nasi plus lauk pauknya (*berkat*), akan tetapi sudah diganti dengan 0,5 kg sampai 1 kg gula pasir atau bentuk lainnya. Bagi mereka yang melaksanakan demikian, tidak ada alasan lain kecuali agar lebih bermanfaat dan bisa dimanfaatkan.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Romziatni bahwa:

Masyarakat sekitar kita memang masih tetap melaksanakan *megengan* dan mereka cukup bersemangat (antusias). Dalam hal ini, ada beberapa orang yang melakukan (berniat) *megengan* tetapi sedekah yang diberikan tidak lagi berupa nasi lengkap dengan lauk pauknya, tetapi sudah diganti dengan uang atau barang, misalnya gula pasir. Dalam pandangan mereka yang penting adalah niatnya, dan dengan cara seperti ini menurut mereka lebih bermanfaat.<sup>29</sup>

Pada kenyataannya, sebenarnya tradisi *megengan* ini tidak jauh berbeda dengan tradisi-tradisi masyarakat Jawa pada umumnya. Hal yang membedakan dengan tradisi lainnya hanyalah pada waktunya saja, dimana *megengan* ini hanya dilaksanakan sekitar satu minggu diakhir bulan Sya'ban menjelang bulan Ramadhan. Sehingga dengan konsepsi seperti ini, maka tradisi-tradisi Jawa lainnya seperti slametan dan sebagainya yang tidak dilaksanakan pada akhir bulan Sya'ban, maka tidak dapat disebut sebagai *megengan*.

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Roziatni pada tanggal 02 Januari 2024.

Sisi pergeseran lainnya tampak dalam pelaksanaan ziarah kubur. Pada awalnya pelaksanaan megengan ini sangat erat dan tidak bisa dipisahkan dengan ziarah kubur. Artinya orang-orang yang megengan sekaligus berziarah kubur ke makam orang tuanya maupun leluhurnya. Ketika ziarah kubur, mereka membaca kalimat *thayyibah tahlil*, membaca surat Yasin dan diakhiri dengan doa. Tujuannya tidak lain adalah untuk mendoakan orang tua dan para leluhurnya yang telah meninggal agar diampuni segala dosa-dosanya, diterima semua amal kebaikannya dan mendapatkan tempat yang layak sesuai dengan amal perbuatannya. Akan tetapi, saat ini, tradisi ziarah kubur hampir tidak ada lagi; orang-orang Islam yang menggunakan megengan mulai jarang berziarah ke kuburan. Mereka percaya bahwa mendoakan orang tua atau leluhur melalui megengan tidak harus dilakukan di makam; melakukannya di rumah atau di masjid atau mushalla sama saja, yang penting adalah niat.

## **F. Penutup**

*Pertama*, tradisi *megengan* ini merupakan salah satu bentuk tradisi dan ritual yang dilaksanakan untuk memohon kepada Allah agar diberi kekuatan lahir dan batin dalam menghadapi dan melaksanakan puasa di bulan Ramadhan, serta untuk mengirim doa atau mendoakan para leluhur yang telah meninggal dunia. Slametan megengan ini sudah berjalan berpuluhan-puluhan tahun bahkan bisa jadi ratusan tahun yang kemudian menjadi tradisi, dan umat Islam Jawa merasa tidak memiliki alasan untuk mengubah atau menghilangkan tradisi ini karena tidak ada salahnya. Dalam tradisi masyarakat Islam di Jawa, slametan *megengan* dilakukan untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Islam Jawa dengan penuh ketaatan. Tradisi *megengan* ini dilakukan pada bulan Sya'ban atau Ruwah, yaitu sekitar tanggal 20 sampai 29 Sya'ban/Ruwah sebelum bulan Ramadhan. Dalam pelaksanaannya, tradisi *megengan* ini pada umumnya diikuti oleh semua masyarakat daerah setempat. Dalam pandangan mereka, tradisi *megengan* ini merupakan bentuk dan wujud ketaatan terhadap agama yang diyakininya.

*Kedua*, dalam pelaksanaan megengan ini terjadi beberapa perubahan atau pergeseran, baik dalam waktu, tempat, volume, maupun dalam bentuknya serta tradisi ziarah kubur. *Pertama*, pergeseran waktu terjadi dari pelaksanaan megengan hanya sehari selama berjam-jam menjadi berhari-hari dalam hitungan menit. *Kedua*, pergeseran tempat, dari rumah-rumah ke mushalla/masjid. *Ketiga*, pergeseran volume/jumlah orang yang melaksanakan megengan dari semua orang dalam satu waktu menjadi beberapa orang dalam beberapa hari. *Kempat*, pergeseran bentuk/ jenis *berkat* dari makanan menjadi finansial yang diberikan kepada anak-anak yatim dan fakir miskin. Sedangkan *kelima*, dalam ziarah kubur terjadi pergeseran dari semangat kolektif (secara berjamaah) menjadi semangat individual.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Beatty, Andrew. 2001. *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*. terj. Achmad Fedyani Saefuddin. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.  
Connolly, Peter (ed.). 2002. *Approaches to the Study of Religion*, terj. Imam Khoiri,

*Aneka Pendekatan Studi Agama.* Yogyakarta: LKiS.

Dawson, Catherine. 2002. *Practical Research Methods*, Oxford United Kingdom: How to Books Ltd.

Fattah, Munawir Abdul. 2006. *Tradisi Orang-orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

Geertz, Clifford. 1986. *Mojokuto*. Jakarta: Grafitipress.

Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. Toronto Ontario: The Free Press, Paper Black, The Macmillan Company.

Koentjorongrat. 1988. *Ilmu Antropologi*. Jakarta: Bharata. Koentjorongrat.

1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: P.N. Balai Pustaka.

Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.

Pals, Daniel L. 2001. *Seven Theories of Religion*. terj. Inyiak Ridwan Muzir,  
*Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Qadhi, A. Ahmad. 1992. *Nur Muhammad, Menyingkap Asal-usul Kejadian Makhluk*.  
Bandung: Al-Husaini.

Rippin, A. 1990. *Muslims: Their Religious Beliefs and Practices*. vol. 1, London: Routledge.

Subagya, Rachmat. 1981 *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka.

Suparlan, Parsudi. 1998. "Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Antropologi", dalam Mastuhu dan M. Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar-Disiplin Ilmu*. Bandung: Penerbit Nuansa bekerjasama dengan Pusjarlit

Woodward, Mark R. 1988. "The Slametan: Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam" dalam *History of Religions*.

**Interview**

Wawancara dengan Bapak Yasmarudin (Tokoh masyarakat)

Wawancara dengan Bapak Romziatni (Mudin/Sesepuh desa)

**ABDI AKOMMEDIA : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT**

**E-ISSN: 3025-8103**

**Vol.3, No.4, Desember 2025**